

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai film dengan menggunakan teori semiotika oleh Roland Barthes juga sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan objek dan subjek penelitian yang berbeda. Berikut penelitian terlebih dahulu mengenai penelitian analisis sebuah film menggunakan teori semiotika oleh Roland Barthes:

Tabel penelitian Terdahulu

2.1

No	Judul Penelitian dan peneliti	Teori	Metode Penelitian	Hasil
1	Diskriminasi Gender dalam Film Pink (Analisis Semiotika Roland Barthes) Halimatus Sakdiyah / Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya / 2018	Teori Semiotika Roland Barthes.	Analisis Semiotika	Penanda dan petanda diskriminasi gender yang dominan dalam film Pink berupa dialog dan adegan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa pemeran di dalam film Pink
2	Representasi Bullying dalam Film Joker (Analisis Semiotika Roland Barthes) Fadhila Nurul Atika / Universitas Islam Negeri Sunan	Teori Semiotika Roland Barthes	Analisis Semiotika	<i>Bullying</i> dalam film Joker ini menggambarkan fenomena <i>bullying</i> yang dapat terjadi di mana saja, kapan saja, kepada siapa saja dengan pelaku intimidasi agresif baik secara verbal maupun secara fisik, mereka

	Ampel Surabaya / 2020			<p>sering terlihat kuat dibandingkan dengan korban bullying-nya yang tergolong “lemah”.</p> <p>atau seseorang yang memiliki penyakit secara mental agar terlihat berbeda dari orang lain secara umum.</p>
3	<p>Representasi Sosial dalam Film Parasite (Analisis semiotika Roland Barthes)</p> <p>Alvita Mia Putri / Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau / 2021</p>	<p>Teori Semiotika Roland Barthes</p>	<p>Analisis Semiotika</p>	<p>Ditemukan adanya tiga pesan moral utama dalam film ini yang ditampilkan yaitu, adanya pemberlakuan hukum karma dalam budaya Korea Selatan yang menyebabkan setiap individu akan menerima hukuman yang serupa. Pesan moral kedua ialah bagaimana keluarga menjadi faktor utama dan tempat seseorang selalu kembali dalam rasa aman. Lalu terakhir, selalu hukum ada sebab akibat dan dua sisi dalam setiap kejadian. Parasite mengajarkan kita bahwa dibalik reputasi Korea Selatan yang maju dan megah di mata dunia, masih ada pihak-pihak yang tertinggal dan perlu diperhatikan.</p>
4	<p>Representasi Semangat Hidup Dalam Film</p>	<p>Teori Semiotika</p>	<p>Analisis Semiotika</p>	<p>Dalam film ini ditemukan simbol-simbol yang</p>

	<p>“Surat Kecil Untuk Tuhan” (Analisis Semiotika Roland Barthes)</p> <p>Muhammad Zakariya / Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya / 2013</p>	Roland Barthes		<p>menggambarkan semangat hidup. Simbol tersebut diungkapkan melalui rasa cinta, ungkapan hati, doa, kepedulian sosial. Kekuatan semangat hidup yang ditayangkan pada film ini memiliki makna bahwa rintangan dalam hidup dan kekurangan dalam diri sendiri bukan lah sebuah halangan untuk menjadi seseorang yang berbakat dan bermanfaat bagi orang lain.</p>
5	<p>Rasisme Dalam Film “The Help” (Analisis Semiotika Roland Barthes)</p> <p>Ina Nurizka Kencana / Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya / 2014</p>	Teori Semiotika Roland Barthes	Analisis Semiotika	<p>Tindakan rasisme yang muncul dari adegan film “The Help” ialah, prasangka, stereotip, serta diskriminasi. Ketiga faktor tersebut merupakan penyebab dari munculnya tindakan rasisme yang ada pada pemikiran orang kulit putih terhadap orang kulit hitam.</p>

Dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan secara ringkas mulai dari metode penelitian, teknik analisis data nya dan juga hasil atau temuan penelitian diatas, maka penulis menemukan adanya persamaan dan juga ditemukan ada nya perbedaan diantara 5 dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Perbedaan dengan penelitian yang terlebih dahulu yang berjudul “Representasi Diskriminasi Gender Dalam Film Pink” oleh Sakdiyah, terletak pada objek yang diteliti. Dimana penelitian oleh Sakdiyah meneliti objek film “Pink” sedangkan objek dalam penelitian yang akan diteliti ialah film “Habibie & Ainun 3”. Selain ada nya perbedaan, ada juga persamaan di dalam penelitian oleh Sakdiyah dan juga penelitian yang akan diteliti yaitu, subjek dan Teknik analisis nya yang sama. Sakdiyah menggunakan subjek diskriminasi gender dan juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Begitu pula dengan penelitian yang akan diteliti menggunakan subjek diskriminasi gender dan juga menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Ada juga persamaan dan perbedaan dengan penelitian berjudul “Representasi Bullying Dalam Film Joker” oleh Atika. Di dalam penelitian nya, Atika menggunakan subjek dan objek yang berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Subjek yang digunakan Atika ialah representasi *bullying* ialah film “Joker” yang sekaligus merupakan objek penelitian nya. Dan pada persamaan nya terletak di penggunaan metode analisis data nya yang sama-sama menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Dalam penelitian selanjutnya yang diteliti oleh Putri dengan judul Representasi Sosial dalam Film “Parasite”, dalam penelitian nya Putri menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dimana adanya kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti. Lalu dapat dilihat perbedaan nya dari pemilihan subjek dan objek yang digunakan oleh Putri meliputi representasi sosial sebagai subjek nya dan film “Parasite” sebagai objek penelitian nya.

Lalu perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakariya yang berjudul Representasi Semangat Hidup Dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan”, dilihat dari perbedaannya berada pada subjek dan juga objek yang diteliti. Dalam penelitian oleh Zakariya, subjek penelitiannya ialah representasi semangat hidup dengan menggunakan film “Surat Kecil Untuk Tuhan” sebagai objek penelitiannya, sedangkan untuk persamaannya ialah penelitian oleh Zakariya menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Untuk perbedaan dan persamaan di penelitian yang terakhir, yaitu penelitian oleh Kencana dengan judul Rasisme Dalam Film The Help. Perbedaannya terletak di subjek dan juga objek penelitian, penelitian yang Kencana teliti subjeknya menggunakan rasisme dan objek penelitiannya ialah film “The Help”. Lalu persamaannya terletak di metode analisis datanya, Kencana menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang juga akan digunakan oleh peneliti dalam meneliti penelitian yang akan diteliti.

Setelah dijabarkan apa perbedaan dan juga persamaan antara beberapa penelitian yang terdahulu di atas, maka secara garis besar penelitian yang akan diteliti memiliki persamaan dengan ke 5 penelitian terdahulu. Dimana letak persamaannya pada metode analisis yang digunakan dalam mendapatkan hasil atau temuan penelitian nantinya. Sedangkan untuk perbedaannya secara garis besar terletak pada subjek dan juga objek yang diteliti.

Di dalam penelitian yang akan diteliti, peneliti menggunakan subjek representasi diskriminasi gender dan peneliti menggunakan objek film “Habibie &

Ainun 3” yang akan diteliti nantinya. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Dengan melihat ada nya perbedaan dari penelitian terlebih dahulu, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berjudul “Representasi Diskriminasi Gender Di Dalam Film “Habibie & Ainun 3” (Analisis Semiotika Roland Barthes)”

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata representasi merujuk ke pengertian perbuatan yang mewakili, keadaan yang mewakili atau apa yang mewakili. Singkatnya, representasi ialah sebuah perbuatan, keadaan atau apapun yang memiliki sifat mewakili. Representasi adalah suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang mewakili ide, emosi, fakta, dan sebagainya. Representasi tersebut memiliki ketergantungan pada tanda dan juga citra yang ada dan dipahami secara kultur.

Menurut Stuart Hall⁹, representasi adalah bagian terpenting dari dari proses dimana arti diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Dalam bidang ilmu komunikasi representasi merupakan istilah terpenting karena termasuk kedalam

⁹ Nugroho. *Sekilas Representasi Menurut Stuart Hall*, sanglah-institute.org

karena termasuk dalam perbincangan hal-hal pokok atau mendasar dalam komunikasi.

Fiske juga menyatakan representasi merupakan sejumlah tindakan yang berhubungan dengan teknik kamera, pencahayaan, proses editing, musik dan suara tertentu yang mengolah simbol-simbol dan kode-kode konvensional ke dalam representasi dari realitas dan gagasan yang akan dinyatakannya.

Dalam memaknai sebuah tanda kita tidak terlepas dari yang namanya interpretasi dan representasi. Representasi dalam ranah semiotik merupakan bentuk penggunaan tanda untuk menggambarkan berbagai bentuk realitas yang ditangkap oleh mata manusia.

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu baik orang, peristiwa, maupun objek lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi juga merupakan konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, tulisan, film, video, fotografi dan lain sebagainya¹⁰

2.2.2 Diskriminasi gender

Diskriminasi diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dan pelayanan tidak adil terhadap individu dengan didasarkan pada gender, ras, agama, umur, atau karakteristik yang lain.

¹⁰ Juliastuti, *Bagaimana representasi menghubungkan makna dan bahasa dalam kebudayaan?*, www.kunci.or.id

Tahar¹¹ menyatakan bahwa, Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya dalam masyarakat.

Subhan¹² juga menjelaskan tentang arti dari diskriminasi gender, Diskriminasi gender merupakan perbedaan jenis kelamin atau gender. Pada dasarnya diskriminasi gender ialah perbedaan atau pembatasan yang senantiasa dilekatkan pada masyarakat umumnya dengan alasan gender, sehingga mengakibatkan penolakan terhadap pelanggaran hak asasi antara persamaan laki-laki dan perempuan dari segala jenis aspek kehidupan.

Diskriminasi terhadap perempuan dapat dilakukan secara langsung dan juga tidak langsung, diskriminasi secara langsung terjadi ketika seseorang diperlakukan secara berbeda akibat perilaku atau sikap dari suatu aturan. Sedangkan diskriminasi secara tidak langsung terjadi melalui suatu kebijakan atau peraturan yang berakibat pada gender tertentu.

Hidayat¹³ mengatakan, Kesetaraan gender menghendaki perempuan dan laki-laki menikmati status setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensi bagi

¹¹ Hasanah, D. U. (2016). Kekerasan Dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Pandangan Hukum. *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, 12 (2), 2-8.

¹² Hasanah, Devi. "Kekerasan Dan Diskriminasi Perempuan Dalam Pandangan Hukum". " *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, 12 (2)" (2016). Hal. 111-116

¹³ *Ibid*

keutuhan dan kelangsungan rumah tangga secara proporsional. Sejalan dengan hal tersebut semakin banyak wanita yang bekerja untuk membantu suami dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dibandingkan dahulu perempuan belum mendapatkan kesempatan kerja seluas saat ini. Realitasnya adalah dalam kehidupan masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan tuntutan ekonomi menjadi faktor keterlibatan perempuan dalam sektor publik.

Menurut Fakih¹⁴, diskriminasi gender dapat dimanifestasikan dalam lima bentuk, yakni :

1. Marginalisasi, ialah sebuah proses pemisahan yang menonjol karena adanya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.
2. Subordinasi, yakni perempuan selalu ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.
3. Pelabelan, yang pada umumnya berbentuk stereotip atau suatu pandangan dari kelompok tertentu yang belum tentu benar adanya yang menimbulkan beberapa kelompok merasa dirugikan.
4. Kekerasan atau *violence*, merupakan bentuk tindakan kekerasan baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau institusi.
5. Beban ganda, yang menempatkan perempuan memiliki tugas dan tanggung jawab berat yang harus dipikulnya secara berkesinambungan.

¹⁴ Rokhimah, Siti. "Patriarkisme Dan Ketidakadilan Gender", "MUWAZAH Vol 6 No 1" (Juli, 2014)

Menurut Hutasoit¹⁵, seperti banyak yang terungkap dari hasil penelitian yang didapatkan penulis di lapangan bahwa kecenderungan terjadinya diskriminasi gender terhadap perempuan dalam pembangunan disebabkan faktor budaya patriarki yang selalu menempatkan posisi laki-laki diatas daripada perempuan. Dari teori Feminisme sosialis hadir karena berusaha menciptakan posisi yang sederajat dengan kepentingan modal dan kekuasaan. Feminisme sosialis menuntut keadilan untuk tidak membedakan mereka dengan lakilaki dalam pemberian upah dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk cuti kerja sesuai dengan kebutuhan seperti cuti hamil, cuti haid, dan menyusui anak.

Menurut Nuruzzaman¹⁶, masyarakat cenderung memandang perempuan sebagai masyarakat kedua, seperti yang terjadi dalam penelitian penulis di kawasan industri makassar diskriminiasi yang kedua yang terjadi itu prasangka sosial dalam bentuk adanya perbedaan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Seharusnya hal seperti ini tidak lagi terjadi karena persamaan hak antara perempuan harus diperjuangkan supaya tidak ada lagi diskriminasi yang terjadi berdasarkan gendernya.

2.2.3 Film

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Menurut Ardiyanto¹⁷, Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentunya adalah untuk mendapatkan hiburan sesuai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Sejarah singkat mengenai dunia perfilman di Indonesia perkembangan pesat terjadi pada dunia film mulai abad ke-19, setelah revolusi industri. Memasuki abad ke-20, film mengalami perkembangan semakin pesat dan menjadi salah satu hiburan yang diminati. Pada 1903, film berjudul *The Great Train Robbery* yang berdurasi 12 menit telah disempurnakan dengan proses penyuntingan untuk menghasilkan cerita yang lebih kompleks. Beberapa tahun berikutnya, terdapat lebih banyak film yang memiliki narasi daripada film dokumenter. Pada 1910-an,

¹⁷ Prasetya. (2019). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing. Hal.27

permintaan akan film dari masyarakat semakin besar dan perusahaan film bermunculan di seluruh Amerika Serikat. Seiring berjalannya waktu, perubahan yang signifikan terjadi pada film-film yang diproduksi.

Misalnya pada 1920-an, ketika efek audio mulai disinkronkan dan munculnya film berwarna pada 1930-an. Pada 1970-an, film dapat direkam dengan *videotape* yang memungkinkannya dijual secara massal. Memasuki abad ke-21, teknologi film digital telah mendominasi dan sejak pertengahan 2010-an, sebagian besar film di seluruh dunia direkam dan didistribusikan secara digital.¹⁸

Menurut McQuail, Film berperan sebagai sarana baru yang dapat menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berhasil diciptakan oleh manusia bahkan telah mendorong media film mewarnai kompleksitas komunikasi. Dalam perkembangan media massa tidak ada perbedaan dimana keduanya saling melengkapi. Semula dimaksudkan sebagai bisnis, film-film yang hanya menjangkau penonton di bioskop diputar ulang di saluran televisi, sehingga menjangkau penonton yang lebih luas.

¹⁸ Mikelsten, Daniel. (2020). *Sejarah Film: Animasi, Blockbuster, dan Sundance Institute*. (Budi Hidayat, Terjemahan). Caceres: Cambridge Stanford Books.

Menurut Ardiyanto¹⁹, Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Kemudian dari proses tersebut, berkembang sebuah gambar gerak yang membentuk cerita dan menarik untuk ditonton. Film pertama kali dikenalkan kepada publik Amerika Serikat merupakan film yang sangat sederhana dan belum berwarna yang sering dibilang film bisu. Maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna.

Lalu, Elvinaro membagi film menjadi 4 jenis, yaitu:²⁰

a. Film Cerita

Jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan topik yang fiktif.

b. Film Berita

Film mengenai sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi.

c. Film Dokumenter

Film hasil intepretasi pribadi dari pembuatnya mengenai kenyataan.

d. Film Kartun

Film kartun biasa nya dibuat atau diproduksi untuk di konsumsi anak-anak.

¹⁹ Prasetya. (2019). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing. Hal.27

²⁰ Prasetya. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intranspublishing (hal. 31)

Adanya film memiliki tujuan utama untuk menghibur dan juga bisa sebagai saran menyampaikan pesan dari seorang penulis skenario yang ada di balik penyangan film yang berkaitan, dilihat dari perkembangan maka film saat ini juga memiliki jenis dan genre yang beragam. Jenis film tersebut sebagai yang dirincikan:²¹

a. Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Kebanyakan atau pada umumnya film cerita bersifat komersial.

b. Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu :

1. Film Faktual : menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian.
2. Film dokumenter : selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.
3. Film Eksperimental: Film Eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film.

²¹ Sumarno, Marseli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta. PT. Grasindo.

4. Film Animasi: Film Animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka, meja, dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi.

Film juga memiliki berbagai macam tema atau genre, berikut merupakan genre atau tema film:²²

- a. Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi human interest yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut.

- b. Action

Tema action menyetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebut-kebutan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis). Sehingga penonton bisa merasakan ketegangan dan emosi yang ada di dalam film tersebut.

- c. Komedi

Tema film komedi intinya adalah menyetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak.

- d. Tragedi

²² Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indi Itu Gampang*. Bandung. Katarsis

Film yang bertemakan tragedi, umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan.

e. Horor

Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib.

2.2.4 Film “Habibie & Ainun 3”

Film “Habibie & Ainun 3” yang rilis di tahun 2019 merupakan hasil garapan Hanung Bramantyo dan di produksi oleh rumah produksi MD Entertainment. Film ini memiliki latar belakang tentang kisah perjalanan hidup Ainun dalam mengejar cita-cita untuk menjadi seorang dokter. Film ini memiliki fokus kepada alur cerita atau kisah nyata yang dialami Ainun selama menempuh pendidikan nya yang dimulai dari sekolah menengah.

Dalam film ini sosok Habibie tidak menjadi sorotan, dimana Habibie hanya menjadi seseorang yang menceritakan tentang kisah Ainun kepada cucu-cucu nya yang penasaran tentang kehebatan nenek nya saat bersekolah. Film ini berlatarkan di tahun 1943 sebelum Indonesia merdeka, lalu di tahun 1953 pada saat Ainun memulai perkuliahan nya di Universitas Indonesia fakultas kedokteran.

Film “Habibie & Ainun 3” merupakan sebuah film biografi dan juga kisah nyata dari ibu Hasri Ainun Besari selaku istri BJ. Habibie yang sempat menjadi presiden di Indonesia dengan masa jabatan terpendek yaitu 1 tahun 5 bulan masa jabatan. Selain kisah nyata tentang percintaan nya saja yang mengharukan sebagaimana disajikan di film “Habibie & Ainun”, *sequel* film nya yang berjudul “Habibie & Ainun 2” dan “Habibie & Ainun 3” menyajikan tentang bagaimana BJ Habibie dan Ainun dalam menempuh Pendidikan nya dan meraih cita-cita nya.

Pada film “Habibie & Ainun 3” memperlihatkan bagaimana sebuah perjalanan Ainun dalam meraih cita-cita nya yang sejak kecil ingin menjadi dokter agar bisa menolong banyak orang. Ainun pun sadar bahwa dirinya sebagai perempuan memiliki peluang yang kecil untuk mendapatkan profesi tersebut di negara yang masih memiliki ideologi patriarki seperti Indonesia. Perempuan dianggap tidak akan lebih hebat dibandingkan laki-laki dalam segala hal, Ainun juga tidak jarang mendapatkan kata-kata dan perilaku yang cukup diskriminatif terhadap dirinya yang seorang perempuan, baik dari dosen nya dan juga beberapa dari senior nya.

Walaupun demikian, Ainun tetap memiliki semangat yang membara demi mengejar impian nya. Maudy Ayunda sebagai pemeran Ainun di dalam ini juga sempat mengatakan bahwa saat Maudy Ayunda membaca skenario nya, banyak *scene* yang sangat berhubungan dengan

keadaan wanita sekarang. Yang masih sering dipandang sebelah mata dan juga direndahkan oleh kaum laki-laki.

Maudy Ayunda²³ pun mengatakan bahwa kisah Ainun juga sangat inspiratif, dilihat dari bagaimana Ainun mempertahankan dan mengejar mimpinya di terpaan hujatan-hujatan dan perilaku-perilaku yang mendiskriminasi kaum nya, Ainun menanggapi hal tersebut dengan cara nya yang sangat elegan dan anggun tanpa menyakiti satu belah pihak.

Sampai akhirnya dengan kegigihan dan semangat yang tidak pernah berujung, Ainun pun lulus di tahun 1961 sebagai lulusan terbaik Universitas Indonesia. Dan prestasi nya tersebut cukup membungkam semua mulut orang-orang yang pernah melakukan tindakan atau perilaku diskriminasi terhadap dirinya.

2.2.5 Teori Semiotika

Analisis semiotika merupakan teknik analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menemukan atau menganalisis simbol atau tanda dalam teks dengan sistematis. Semiotik dikenal dengan istilah tanda, yaitu sesuatu yang menggambarkan sesuatu yang lain.

Perkembangan pola pikir manusia merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna. Ilmu semiotic atau

²³ Maudy Ayunda. Interview Pemeran Habibie & Ainun 3. Sumber: Youtube

semiology merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji tentang pemaknaan dari sebuah tanda.²⁴

Menurut Little John²⁵, Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. “Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri”

Konsep dasar semiotika adalah mempelajari tanda yang memiliki makna, yang tentunya makna tersebut harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga keberadaan budaya yang sarat dengan nilai, norma, dan segala bentuk aturannya, tidak bisa kita kesampingkan begitu saja.

Menurut Kriyanto²⁶, Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut hingga diketahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan. “Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti”

Tradisi mengenai semiotik sendiri merupakan perpaduan dari pemikiran berbagai ahli semiologi seperti Saussure, Roland Barthes, Derrida, dan lain sebagainya. Tiap filsuf memiliki ranah pemikiran tersendiri dalam mengkaji semiotik. Saussure lebih menekankan pada

²⁴ Prasetya. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intranspublishing (hal. 4)

²⁵ Littlejohn, Stephen W. 2014. *Teori Komunikasi Vol 9*. Jakarta: Salemba Humanika. (Hal.156)

²⁶ Prasetya. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intranspublishing (hal. 6)

struktur yang terkandung dalam Bahasa, Barthes menekankan pada mitos yang terkandung dalam tanda, Derrida menekankan pada kajian teks, serta Foucault menekankan pada diskursus dalam Bahasa. Tetapi, intinya memang hanya mengarah pada satu pembahasan, yaitu tanda.

2.2.6 Semiotika Roland Barthes

Semiotika oleh Roland Barthes memiliki arti dimana analisis ini mengkaji sebuah tanda yang memiliki makna tersendiri. Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiology dan mengimplementasikan nya dalam konsep budaya. Berikut adalah model semiotika Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari model semiotika Saussure.

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda denotative)	
<i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Sumber: Google Foto

Secara mendasar konsep narasi yang diajukan oleh Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna. Barthes juga mengawali konsep pemakaman yanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun dia melanjutkan nya dengan memasukan konsep denotasi dan konotasi. *Denotative Sign* (tanda denotasi) lebih merupakan pada pengelihatatan fisik, apa yang nampak, bagaimana

bentuk nya dan seperti apa aroma nya . Denotasi merupakan tataran dasar dari pemikiran Barthes.²⁷

Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep mythologis atau mitos. Kristiyantono dalam Prasetya (2019) menyatakan “Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh pengguna nya”

Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (*Orders of Signification*). Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut:²⁸

a. Denotasi

Denotasi ialah makna yang sebenarnya, yang terlihat dengan menggunakan panca indera. Dab juga bisa berupa bentuk deskripsi.

b. Konotasi

Konotasi merupakan suatu makna yang timbul karna adanya proses pembentukan konstruksi budaya, yang menyebabkan adanya pergeseran.

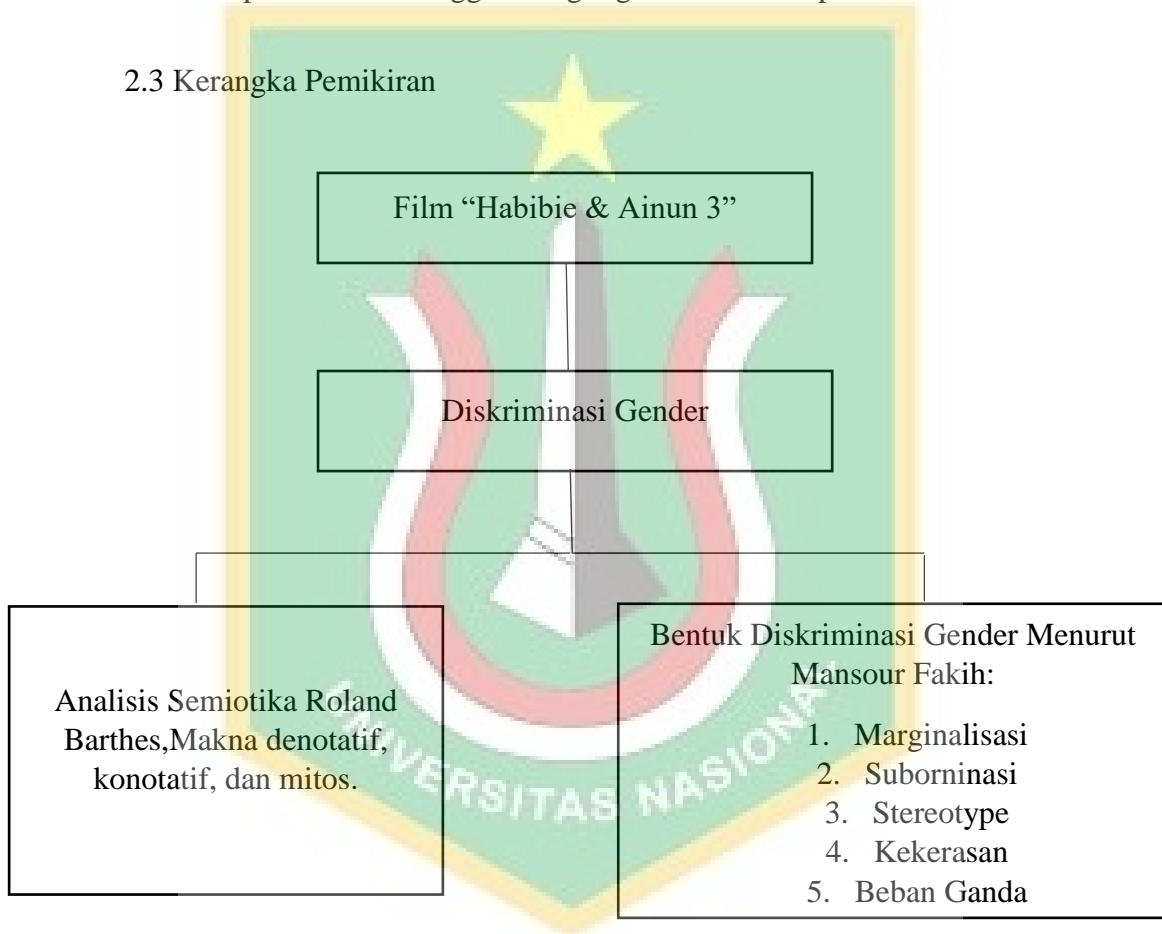
²⁷ Prasetya. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans publishing (hal. 12)

²⁸ *Ibid.* (hal. 14)

c. Mitos

Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

2.3 Kerangka Pemikiran



Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Penelitian ini meneliti tentang diskriminasi gender pada beberapa potongan *scene* di film Habibie & Ainun 3. Dalam menganalisis hal tersebut peneliti

menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes sehingga pembaca dapat memahami tanda pada potongan scene di film “Habibie & Ainun 3” dengan menganalisis simbol, pemaknaan, serta denotasi dan konotasi yang terkandung dalam film tersebut.

